

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI
TERHADAP PELAJARAN MATEMATIKA
DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA**

SKRIPSI



Oleh :

IKA ASTER LESTARI BALI

NIM : 07 2000 134

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2005**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI TEHADAP
PELAJARAN MATEMATIKA DENGAN
PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ika Aster Lestari Bali

NIM: 07 2000 134

Telah disetujui untuk diujikan didepan dewan penguji

Pada tanggal : 17 Maret 2005

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Drs. Chrisna Suhendi, MBA

Drs. Asmadi Alsa, SU

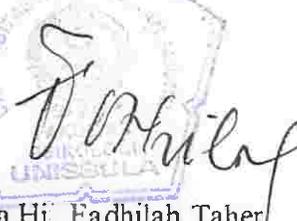
Drs. H.M. Bachroni, SU

Semarang, 17 Maret 2005

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Psikologi

Dekan,



Dra. Hj. Fadhilah Taher

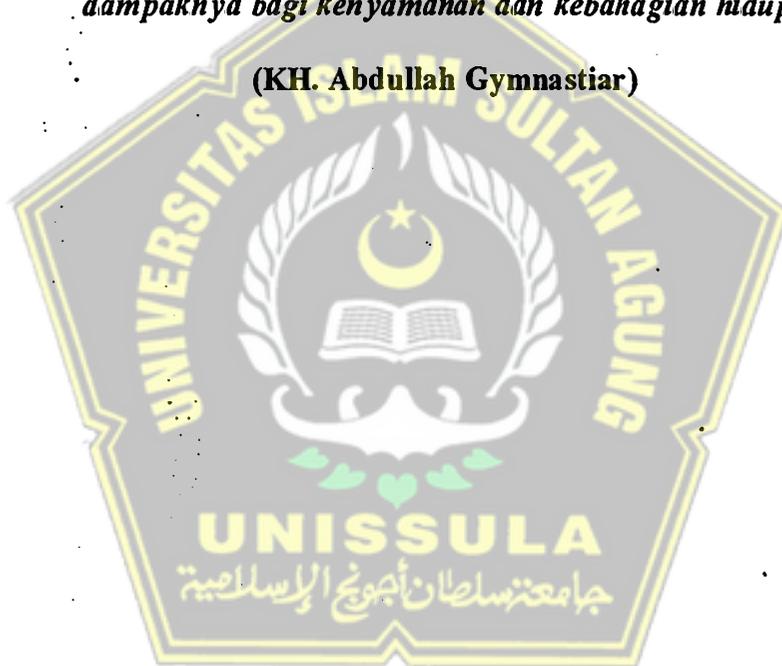
MOTTO

Salah satu cara menyiasati belenggu “Ketidakmungkinan” adalah dengan merasa yakin, memiliki tujuan yang gigih, berani, serta istiqomah dalam menggapai sesuatu yang dikaruniakan Allah.

(Seri Manajemen Qalbu)

Keyakinan bahwa segalanya hanya milik Allah atau tidak merasa dimiliki dan memiliki kecuali hanyalah milik Allah adalah kunci yang sangat luar biasa dampaknya bagi kenyamanan dan kebahagiaan hidup.

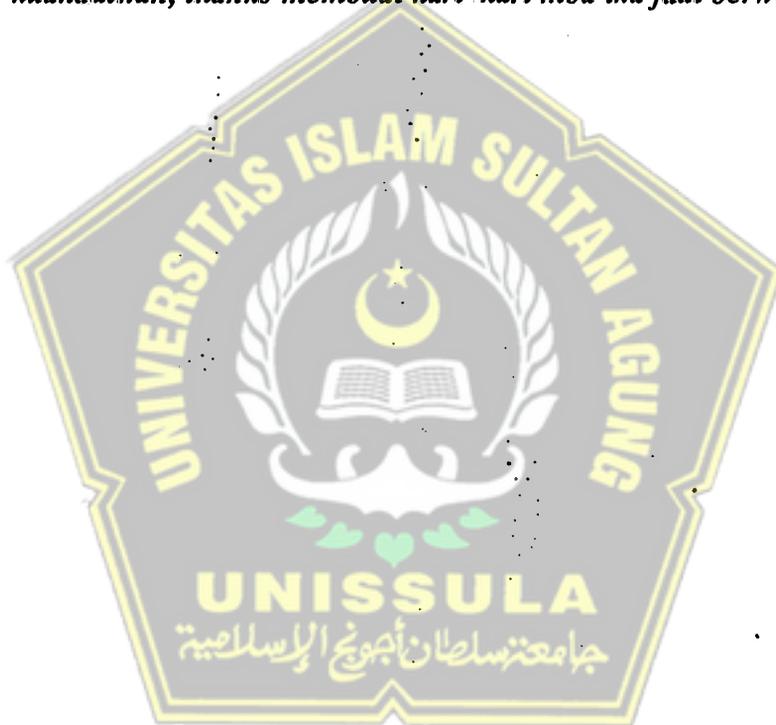
(KH. Abdullah Gymnastiar)



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

- ❖ *Papah dan Mamah yang sangat ika sayangi, terimakasih telah memberikan kepercayaan dan waktu buat ika untuk menyelesaikan S1 dan juga sudah sabar dalam membimbing ika dihari-hari awal kuliah hingga kini jadi sarjana. Terimakasih atas doa harian kalian.*
- ❖ *Adikku yang ganteng Iwan Perdana Kusuma yang kusayangi dan kuandalkan, thanks membuat hari-hari mba ika jadi berwarna.*



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr. wb.

Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, guna dapat memenuhi syarat untuk meraih gelar sarjana psikologi.

Ini semua dapat terlaksana berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dra. Hj. Fadhilah Taher, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. Asmadi Alsa, SU, selaku dosen pembimbing utama.
3. Inhasnuti Sugiasih, S.Psi, selaku pembimbing pendamping.
4. Segenap dosen dan karyawan tata usaha serta pihak perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Drs. H. Sihab Zuhri, selaku Kepala SMA Negeri 1 Brebes.
6. Sepupuku mba Teti dan mba Tia serta keluarga, terimakasih' atas ijinnya menginap di Jogja saat bimbingan di sana, kalian mau mendengar keluh kesahku, aku tahu kalian bosan mendengarnya tapi kalian tetap memberi solusi dan dorongan untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
7. Taryono Purba, terima kasih sering telepon aku disaat jenuh dengan skripsi.
8. Sahabatku Aulia Risinina dan Donny adi Purnomo, thanks mau menemani hari-hariku saat kuliah dan skripsi, bersama kalian aku jadi mengerti apa

arti kebersamaan. Uli jangan bosan dengan keluh kesahku ya? Dan dony tetaplah semangat.

9. Thanks buat Lala as pinkii as lele (teman sekamarku), Tuti, Fika, Gresi, Tita MO, Yesi, Fita, Dani, Santi, Angga, jaka, thanks banget sekali lagi kalian teman-teman yang baik dan menyenangkan, aku akan merindukan saat-saat *dinner* bareng kalian.

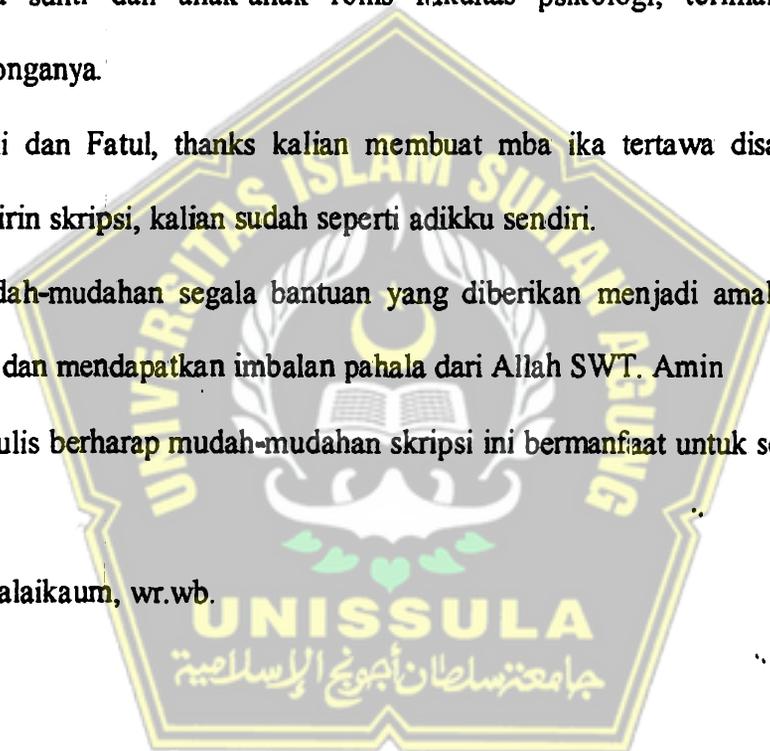
10. Mba sunti dan anak-anak rohis fakultas psikologi, terimakasih atas dorongannya.

11. Yani dan Fatul, thanks kalian membuat mba ika tertawa disaat pusing mikirin skripsi, kalian sudah seperti adikku sendiri.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan bermanfaat dan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT. Amin

Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat untuk semua.

Wassalamualaikaurn, wr.wb.



Semarang, Maret 2005

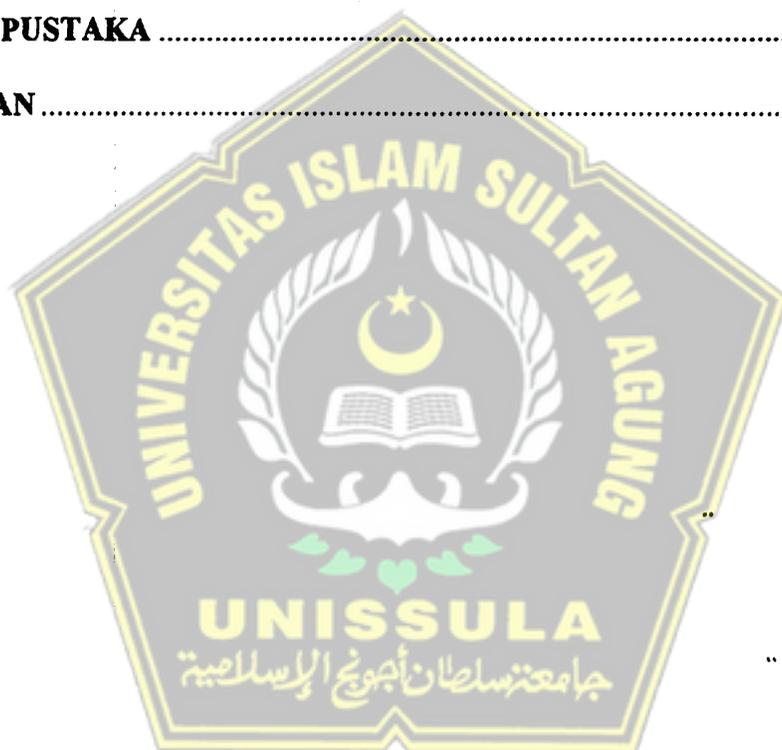
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian.....	7
C. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Prestasi Belajar Matematika.....	9
1. Pengertian Prestasi Belajar Matematika	9
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	12
B. Efikasi Diri terhadap Pelajaran Matematika	21
1. Pengertian Efikasi Diri	20
2. Efikasi Diri terhadap Pelajaran Matematika	22

3. Sumber-Sumber Efikasi Diri	22
C. Hubungan antara Efikasi Diri dengan prestasi Bela jar.....	24
D. Hipotesis.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	27
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	27
C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel	28
D. Metode Pengumpulan Data	29
E. Validitas dan Reliabilitas.....	33
1. Validitas.....	33
2. Reliabilitas.....	33
F. Metode Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	35
1. Orientasi Kancah Penelitian.....	35
2. Persiapan Alat Pengumpulan Data.....	35
3. Pelaksanaan Uji Coba.....	36
4. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas	37
5. Pelaksanaan Penelitian	38
B. Analisi Data dan Penelitian	40
1. Uji Normalitas	40
2. Uji Linieritas.....	41

3. Hasil Analisis Data.....	41
C. Pembahasan.....	42
BAB VPENUTUP.....	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN.....	51



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Distribusi Aitem skala Efikasi Diri	30
Tabel 2	<i>Blue Print</i> Tes Mata Pelajaran Matematika	32
Tabel 3	Sebaran Nomor-Nomor Aitem Valid dan Tidak Valid	37
Tabel 4	Sebaran Nomor-Nomor Aitem Skala Efikasi Diri.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A

A1. Skala Uji Coba Efikasi Diri	51
A2. Tabulasi Data Uji Coba Skala Efikasi Diri.....	53
A3. Tabulasi Skor Prestasi Belajar Matematika	55

Lampiran B

B1. Uji Validitas Skala Efikasi Diri.....	56
B2. Uji Reliabilitas Skala Efikasi Diri.....	58

Lampiran C

C1. Skala Penelitian efikasi diri	60
C2. Tes prestasi belajar matematika.....	62
C3. Tabulasi Data Penelitian Skala Efikasi Diri.....	67

Lampiran D

D1. Uji Normalitas	70
D2. Uji Linearitas	72
D3. Uji Korelasi.....	73

Lampiran E

E1. Surat Ijin Penelitian	74
E2. Surat bukti penelitian	75

Hubungan Antara Efikasi Diri Terhadap Pelajaran Matematika Dengan Prestasi Belajar Matematika

Ika Aster Lestari Bali
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika. Subyek penelitian adalah siswa-siswa kelas II SMA Negeri 1 Brebes sebanyak 80 siswa.

Alat ukur yang digunakan yaitu skala efikasi diri dan tes prestasi belajar matematika. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan, maka menghasilkan 27 aitem valid dan 13 aitem gugur dari 40 aitem, dengan koefisien validitas berkisar antara 0,3244 sampai 0,7369. berdasar uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,9067.

Analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment dengan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 10.0.

Hasil analisis data didapatkan $r = 0,448$ dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$), menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika.

Kata kunci : efikasi diri, prestasi belajar matematika.

UNISSULA
جامعة سلطان أبو جوح الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 menyebutkan bahwa salah satu mata pelajaran yang wajib termuat dalam kurikulum pendidikan nasional adalah mata pelajaran matematika. Mata pelajaran matematika wajib diajarkan dan dipelajari oleh para siswa terutama pada pendidikan dasar dan menengah, karena mata pelajaran ini penting dan mempunyai manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat dan pentingnya mempelajari matematika adalah agar para siswa dapat (1) menggunakan operasi dan sifat serta manipulasi aljabar dalam bentuk pangkat, akar, dan logaritma; persamaan kuadrat dan fungsi kuadrat; sistem persamaan linear kuadrat; pertidaksamaan satu variable; logika matematika, (2) menggunakan perbandingan, fungsi, persamaan, dan identitas trigonometri, (3) menggunakan sifat dan aturan geometri dalam menentukan kedudukan titik, garis dan bidang; jarak; sudut; dan volumn, (4) menggunakan aturan statistika dalam menyajikan dan meringkas data dengan berbagai cara serta memberi tafsiran; menyusun, dan menggunakan kaidah pencacahan dan menentukan banyak kemungkinan; dan menggunakan aturan peluang dalam menentukan dan menafsirkan peluang kejadian majemuk, (5) menggunakan manipulasi aljabar untuk merancang rumus trigonometri dan menyusun bukti, (6) menyusun dan menggunakan persamaan lingkaran beserta garis

singgungnya, menggunakan logaritma pembagian, teorema sisa, dan teorema faktor, menggunakan operasi dan manipulasi aljabar yang berkaitan dengan fungsi komposisi dan fungsi invers, (7) menggunakan konsep limit fungsi dan turunan, (8) menggunakan konsep integral, (9) merancang dan menggunakan model matematika program linear serta menggunakan sifat dan aturan yang berkaitan dengan barisan, deret, matriks, vektor, transformasi, fungsi eksponen dan logaritma.

Cakupan yang luas dan mendetail dalam mempelajari matematika diperlukan energi berfikir yang memadai, kesiapan mental yang kuat sehingga akan didapatkan hasil yang cukup optimal terutama dalam memecahkan masalah sehari-hari.

Abdurrahman (1999, h. 251) menyatakan matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan mata pelajaran yang memerlukan pemahaman daripada penghapalan sehingga para siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit. Selanjutnya Ridha ([www. Pikiran Rakyat. Com](http://www.PikiranRakyat.Com)) menambahkan berdasarkan temuan di lapangan secara umum rendahnya minat siswa untuk menekuni bidang studi matematika diantaranya karena adanya *image* yang mengganggu pikiran sebagian besar siswa kita, yaitu matematika dianggap sebagai pelajaran yang superrumit, rajanya mata pelajaran. Sehingga berjumpa dengan pelajaran matematika seperti dengan hantu yang menyeramkan. Kebutuhan akan pemahaman dan penerapan konsep-konsep matematika dalam berbagai lapangan kehidupan ini belum disadari dengan baik, karena

kenyataan menunjukkan bahwa minat siswa-siswa kita dalam pelajaran matematika relatif rendah sehingga sangat jarang ditemukan siswa kita yang memahami konsep dan penerapan matematika dengan baik. Kenyataan ini tentu mengkhawatirkan di tengah ketertinggalan kita dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan dengan negara-negara lain.

Matematika sebagai sesuatu yang dipelajari hingga sampai saat ini masih dirasakan sebagai sesuatu yang sulit bahkan kadang menjadi momok bagi para siswa. Hal ini membuat para siswa menjadi ketakutan yang berujung pada kurangnya keyakinan dan optimisme bahwa siswa mempunyai kemampuan potensial untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapi. Anggapan lain bahwa pelajaran matematika sebagai pelajaran yang menakutkan, tidak menyenangkan, dan cenderung untuk dihindari bahkan menimbulkan kecemasan dan mogok sekolah. Siswa biasanya enggan belajar, merasa rendah diri, merasa tidak ada artinya belajar matematika, mengalami kebingungan, gugup, gelisah dan khawatir (Nawang Sari, 2001, h. 76). Siswa yang mengalami reaksi negatif terhadap matematika seperti halnya di atas disebabkan karena kurangnya keyakinan atas kemampuan dirinya dalam matematika dan rendahnya harapan yang dimiliki siswa bahwa ia dapat meraih nilai yang baik. Siswa yang sejak awal sudah membentuk suatu keyakinan bahwa ia tidak cakap terhadap matematika akan menampilkan sikap menghindar dan apatis ketika berhadapan dengan segala hal yang mencerminkan matematika. Sikap tersebut akan berpengaruh buruk terhadap pencapaian prestasi belajarnya, dan berakibat menurunnya prestasi belajar,

karena mereka tidak yakin bahwa kemampuan yang ada pada dirinya melalui proses belajar dapat memperbaiki prestasi belajarnya. Begitu juga sebaliknya siswa yang memiliki keyakinan diri terhadap matematika berkaitan dengan peningkatan sikap positif yang lain. Misalnya siswa mengekspresikan lebih tertarik dengan matematika, serta bertahan pada soal-soal yang sukar (Nawangsari, 2001, h. 77).

Matematika dan prestasi belajar sering dirasakan sebagai hal yang bertolak belakang terutama bagi mereka yang kurang berminat terhadap pelajaran matematika. Artinya prestasi belajar matematika kadang sangat tidak memuaskan bagi mereka yang tidak menyenangi pelajaran matematika sehingga mendapatkan hasil yang buruk begitu juga sebaliknya. Clark (2003, h. 127) menyatakan bahwa orang yang aktif mencari solusi masalah cenderung lebih optimis dan pada saat dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan dia dapat menghindari berkeluh kesah dan sebaliknya terus mencari penyelesaian.

Prestasi belajar dikatakan sebagai hasil dari perbuatan belajar yang melukiskan taraf kemampuan seseorang, setelah belajar dan berlatih secara sengaja, akan menimbulkan perubahan tingkah laku kearah yang lebih maju (Winkel, 1996 h. 540). Prestasi belajar dalam pendidikan formal akan menunjukkan perubahan yang positif, sehingga pada taraf akhir akan diperoleh ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut dapat juga merupakan penyempurnaan serta pengembangan dari suatu kemampuan yang telah dimiliki, kemudian hasilnya dievaluasi oleh guru yang

dilaksanakan dengan dua cara yaitu mengembalikan tes hasil belajar telah diperiksa dan dinilai serta mencantumkan nilai untuk suatu studi dalam buku rapor. Akan tetapi pada kenyataannya banyak siswa yang mendapatkan nilai jelek pada pelajaran matematika karena mereka belum memahami apa manfaat dan pentingnya mempelajari matematika. Mereka hanya berkeinginan segala sesuatunya berjalan lancar tanpa harus banyak membuang energi berfikir bahkan sering membuat mereka pusing.

Suryabrata (2001) menyatakan secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya prestasi belajar matematika dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor yang berasal dari luar diri.

Faktor yang berasal dari dalam diri meliputi faktor fisik dan psikis. Faktor fisik sangat berpengaruh pada prestasi seseorang. Orang dalam keadaan sehat dan segar jasmaninya akan lain prestasinya dibandingkan dengan orang dalam keadaan lelah. Kesehatan organ-organ khusus siswa seperti indera pendengar dan indera penglihat sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Sedangkan faktor psikis meliputi kecerdasan, keyakinan diri, motivasi belajar, kepercayaan diri, dan disiplin diri.

Faktor yang berasal dari luar diri meliputi faktor non sosial dan faktor sosial. Kedua faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap belajar dan prestasi belajar. Faktor non sosial misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, malam), tempat belajarnya dan lain-lain. Faktor sosial

melibatkan orang lain, misalnya kehadiran orang lain pada saat belajar, akan mengganggu konsentrasi belajar sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi yang dicapai

Penulis lebih tertarik pada faktor psikis yang dapat membangkitkan keinginan berprestasi yaitu dengan adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas; adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju; adanya keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman; adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kerjasama maupun dengan kompetisi; adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran; adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar pada seseorang adalah keyakinan diri yang akan berpengaruh menjadi positif atau negatif. Bandura (dalam Nawangsari, 2001, h. 77) mendefinisikan keyakinan diri sebagai pertimbangan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang diperlukan dalam mencapai kinerja yang diinginkan. Peningkatan keyakinan diri senantiasa dikaitkan dengan peningkatan sikap positif yang lain. Misalnya, siswa mengekspresikan lebih tertarik dengan matematika, bekerja lebih baik, bertahan pada soal-soal yang sukar. Sedangkan menurut Baron (1990, h. 204) menjelaskan keyakinan diri sebagai suatu keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas tertentu yang spesifik.

Seseorang yang mempunyai keyakinan diri rendah akan sangat mempengaruhi kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan sebaliknya. Azwar (1996, h.34) mengatakan bahwa persepsi terhadap diri akan menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam menampilkan suatu perilaku dan selanjutnya akan mempengaruhi efikasi diri seseorang. Jika seseorang mengalami keberhasilan, efikasi dirinya akan meningkat dan tingginya efikasi diri akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak secara lebih tekun dan terarah, terutama bila tujuan yang hendak dicapai sudah jelas.

Dari uraian di atas penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara keyakinan diri dan prestasi belajar terhadap pelajaran matematika.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik apakah ada hubungan yang positif antara efikasi diri terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan, memperkaya khasanah ilmu Psikologi Pendidikan terutama menambah kajian ilmiah psikologi berkaitan hubungan antara efikasi diri dengan prestasi belajar matematika.

2. Secara praktis penelitian ini dimaksudkan untuk perlu tidaknya memanipulasi efikasi diri untuk meningkatkan prestasi belajar matematika.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar Matematika

1. Pengertian Prestasi Belajar Matematika

Hasil proses belajar atau yang sering disebut sebagai prestasi belajar oleh Murjono (dalam Agrippina, 2002) didefinisikan sebagai hasil dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil pendidikan di sekolah yang secara umum diwujudkan dalam bentuk angka-angka dalam rapor. Hal ini ditambahkan oleh Winkel (1996, h. 540) bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil dari perbuatan belajar yang melukiskan taraf kemampuan seseorang, setelah belajar dan berlatih secara sengaja akan menimbulkan perubahan tingkah laku kearah yang lebih maju. Prestasi belajar dalam pendidikan formal akan menunjukkan perubahan positif, sehingga pada taraf akhir akan didapat ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut dapat juga merupakan penyempurnaan serta pengembangan dari suatu kemampuan yang telah dimiliki, sedangkan hasilnya dievaluasi oleh guru yang dilaksanakan dengan dua cara yaitu mengembalikan tes hasil belajar yang telah diperiksa dan dinilai serta mencantumkan nilai untuk suatu studi dalam buku rapor.

Wirawan (dalam Prakosa, 1990, h. 5) mendefinisikan prestasi belajar sebagai perubahan-perubahan yang terjadi karena akibat suatu

aktifitas belajar, tentu saja perubahan ke arah kemajuan, perbaikan ataupun pembaharuan. Prestasi belajar dapat merupakan gambaran mengenai kemampuan individu untuk mengulang, mengungkap dan menggunakan hal-hal yang telah dipelajari atau diajarkan. Prestasi belajar dapat berupa kecakapan, pengetahuan, ketrampilan, dan segala sesuatu yang diperoleh seseorang karena orang tersebut telah melakukan perbuatan belajar. Prestasi belajar dalam bidang pendidikan adalah seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu.

Bidang akademik yang diajarkan pada siswa SMA ada bermacam-macam salah satunya adalah bidang studi matematika. Pengertian matematika menurut Kumara (1993, h. 11) adalah salah satu dari sekian banyak ilmu tertua yang pernah dipelajari manusia dan telah ada sejak beberapa abad sebelum Masehi. Matematika hampir tidak mengalami perubahan selama beberapa abad meskipun para ahli matematika terus mengembangkan metode kerja mereka. Menurut Bergamini (dalam Kumara, 1993, h. 11) matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang semakin penting dan semakin dirasakan kegunaannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Fakta menunjukkan bahwa mau tidak mau dunia sekarang ini bertumpu pada ilmu, dan bahwa ilmu pada gilirannya bertumpu pada matematika.

Menurut Kerami & Sitanggang (2002, h. 158) matematika adalah pengkajian logis mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep

yang berkaitan; matematika sering kali dikelompokkan dalam 3 bidang : aljabar, analisis, dan geometri. Walaupun demikian tidak dapat dibuat pembagian yang jelas karena pembagian-pembagian ini telah bercampur baur.

Jadi berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa prestasi belajar matematika adalah hasil dari suatu aktivitas belajar bidang studi matematika yang mempelajari bilangan-bilangan dan hitungan yang berkembang dari masalah-masalah kongkrit sampai dengan masalah abstrak sebagai suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi seorang siswa di sekolah pada jangka waktu tertentu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Suryabrata (1984, h. 233-237) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, terbagi menjadi dua :

1) Faktor-faktor Non Sosial

Faktor-faktor jenis ini sangat banyak ragamnya, misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang atau malam), tempat belajarnya, alat-alat yang dipakai untuk belajar, dan lain-lain.

2) Faktor-faktor Sosial

Faktor ini antara lain meliputi orang lain. Kehadiran orang lain pada saat belajar akan mengganggu konsentrasi belajar sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi yang dicapai.

b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, terbagi menjadi dua:

1) Faktor-faktor fisiologis

Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua :

(a) Tonus jasmani pada umumnya

Keadaan tonus jasmani pada umumnya melatarbelakangi aktivitas belajar sehingga sangat diperlukan nutrisi yang cukup. Beberapa penyakit kronis yang mengganggu seperti pilek, influensa, sakit gigi, batuk, dan lain-lain.

(b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu

Faktor ini berkaitan dengan berfungsinya panca indera secara maksimal.

2) Faktor-faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar adalah :

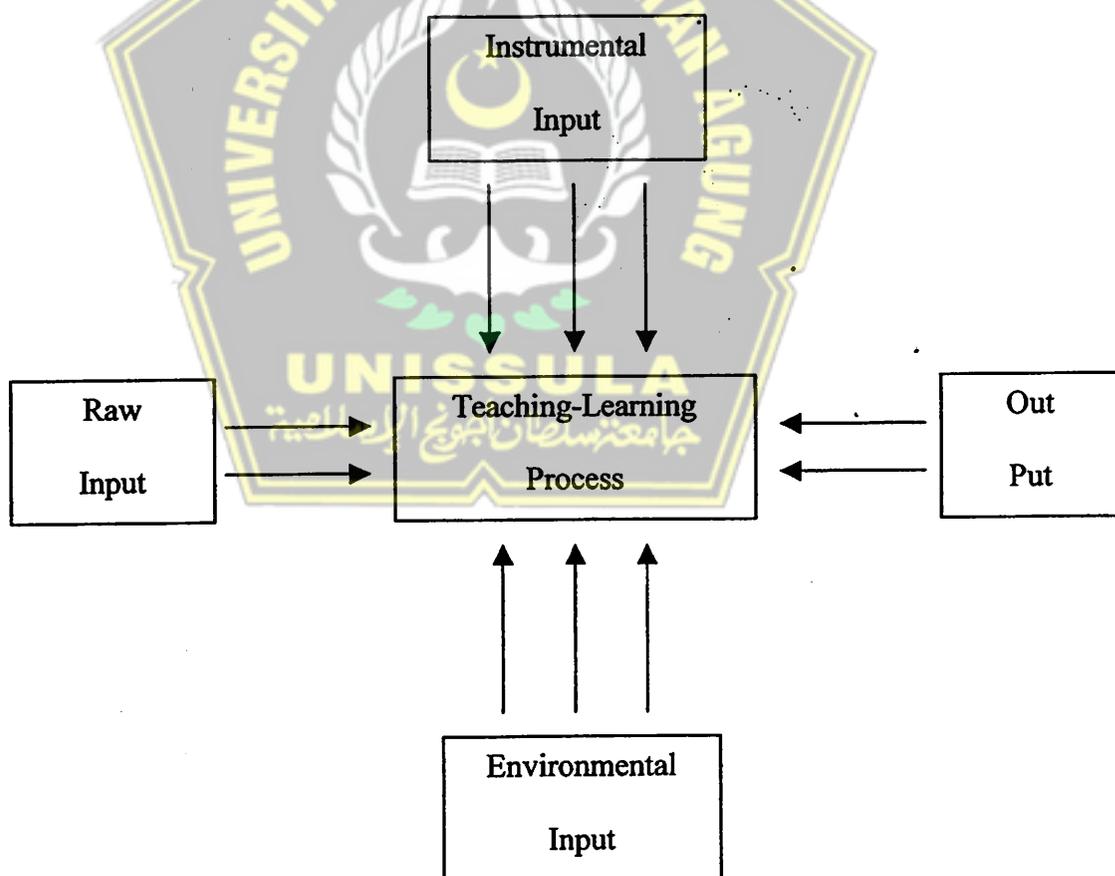
(a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas

(b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.

(c) Adanya keinginan untuk mendapat simpati dari orangtua, guru, dan teman-teman.

- (d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
- (e) Adanya keinginan untuk mendapat rasa aman bila menguasai pelajaran.
- (f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar. Kegiatan belajar menurut Purwanto (1999, h. 106) dapat digambarkan dengan pendekatan sistem sebagai berikut :



Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*), dalam hal ini adalah para siswa yang akan menerima pelajaran baru, memerlukan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching-learning process*). Didalam proses belajar mengajar tersebut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan (*environmental input*) dan sejumlah faktor yang dirancang (*instrumental input*) untuk menunjang tercapainya hasil yang dikehendaki (*out put*).

Purwanto (1999, h. 102-105) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain :

- a. Faktor individu, yaitu faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri, meliputi :
 - 1) Kematangan / pertumbuhan, mengajarkan sesuatu akan dipahami dengan baik jika taraf pertumbuhan pribadi, potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang.
 - 2) Kecerdasan / inteligensi, taraf intelegensi seseorang membantunya memecahkan masalah.
 - 3) Latihan dan ulangan, karena dengan sering berlatih dan mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang diterimanya akan cepat dikuasai.
 - 4) Motivasi seseorang akan berusaha belajar sebaik-baiknya dan meraih prestasi belajar yang baik jika memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya.

- 5) Sifat-sifat pribadi seseorang, termasuk faktor kesehatan fisik dan kondisi badan turut pula mempengaruhi prestasi belajar seseorang.
- b. Faktor sosial, yaitu faktor yang ada di luar individu., antara lain :
- 1) Keadaan keluarga, suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam juga mempengaruhi proses belajar seseorang.
 - 2) Guru dan cara mengajar, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan dan bagaimana guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya turut mempengaruhi hasil belajar seseorang.
 - 3) Alat-alat pelajaran, ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah akan mempermudah belajar siswa.
 - 4) Motivasi sosial, motivasi diri orang-orang di sekitarnya ikut membantu usaha anak untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.
 - 5) Lingkungan dan kesempatan, adanya dukungan dari lingkungan sekitar dan kesempatan yang luas bagi anak untuk belajar akan mendorong anak untuk belajar.

Selain pendapat di atas, Soemanto (1998, h. 113-121) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar menjadi 3 macam yaitu :

- a. Faktor-faktor stimuli belajar, yaitu segala hal diluar individu yang merangsang individu untuk melakukan perbuatan belajar diantaranya :

- 1) Panjangnya bahan pelajaran; semakin panjang pelajaran semakin panjang pula waktu yang diperlukan oleh individu untuk mempelajarinya.
 - 2) Kesulitan bahan pelajaran; semakin sulit bahan pelajaran maka semakin sulit individu untuk mempelajarinya.
 - 3) Berartinya bahan pelajaran; yaitu bahan yang dapat dikenali oleh individu dan memungkinkan individu untuk belajar.
 - 4) Berat-ringannya tugas; tugas yang terlalu ringan dapat mengurangi tantangan belajar sedangkan tugas yang terlalu berat dapat membuat individu jera untuk belajar.
 - 5) Suasana lingkungan *eksternal*; antara lain cuaca, waktu, kondisi tempat dan penerangan. Faktor-faktor ini mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya.
- b. Faktor-faktor metode belajar, metode belajar yang digunakan pengajar menimbulkan perbedaan berarti bagi proses belajar menyangkut hal-hal berikut :
- 1) Kegiatan berlatih / praktek, jam pelajaran yang terlalu panjang kurang efektif dibandingkan dengan jam pelajaran yang didistribusikan waktunya pendek dan diselingi waktu istirahat yang cukup.
 - 2) *Overlearning* dan *drill*, yaitu kegiatan untuk mengurangi kelupaan akan sesuatu yang pernah dipelajari. *Overlearning* berlaku bagi

ketrampilan motorik, sedangkan *drill* berlaku untuk kegiatan berlatih abstraksi seperti berhitung.

- 3) *Resitasi* selama belajar, yaitu upaya untuk menghafal suatu pelajaran tanpa melihat bahan pelajaran tersebut.
- 4) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar, penting dilakukan karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya.
- 5) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian.
- 6) Penggunaan modalitas indra ada tiga improvisasi yang penting dalam belajar, yaitu : oral, visual, dan kinestetik
- 7) Penggunaan arah dalam belajar, penting karena belajar tanpa arah adalah kurang efektif.
- 8) Bimbingan dalam belajar, hal yang penting adalah pemberian modal kecakapan pada individu sehingga yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan sedikit bantuan dari pihak lain.
- 9) Kondisi-kondisi insentif, adalah situasi *eksternal* yang dapat memenuhi motif individu.

c. Faktor-faktor individu antara lain :

- 1) Kematangan, hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental individu dan mempengaruhi proses belajar.
- 2) Faktor usia kronologis, semakin tua usia individu semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya

sehingga lebih sanggup mengarahkan energi dan perhatiannya dalam waktu yang lebih panjang.

- 3) Faktor-faktor jenis kelamin, karena pengaruh *cultural* pria dan wanita sering dibedakan sehingga peranan dan perhatiannya menjadi berbeda.
- 4) Pengalaman sebelumnya, hal ini ikut mempengaruhi hal belajar terutama pada *transfer* belajarnya.
- 5) Kapasitas mental, yaitu inteligensi yang dapat diukur dengan tes-tes inteligensi.
- 6) Kondisi kesehatan jasmani, individu yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat.
- 7) Kondisi kesehatan rohani, individu tidak dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedih, frustrasi, ataupun putus asa.
- 8) Motivasi, penting bagi proses belajar karena motivasi menggerakkan dan mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.

Faktor-faktor yang telah diungkapkan oleh ketiga tokoh di atas merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum, tetapi dapat pula mempengaruhi prestasi belajar bidang studi lainnya seperti halnya dengan bidang studi matematika karena semua proses belajar pasti juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Berbeda dengan ketiga pendapat di atas, Hudojo (dalam Paimin, 1998, h. 49) lebih khusus melihat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di bidang matematika antara lain :

- a. Peserta didik, meliputi kemampuan dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar matematika, sikap dan minat peserta didik terhadap matematika, kondisi fisiologis dan psikologisnya, seperti perhatian, pengamatan, ingatan dan inteligensi ikut mempengaruhi prestasi belajar.
- b. Pengajar, kemampuan pengajar dalam menyampaikan matematika, meliputi metode yang digunakan dan penguasaan materi sangat mempengaruhi prestasi belajar matematika peserta didik.
- c. Prasarana dan sarana, prasarana yang mapan seperti ruangan yang bersih dan sejuk dan tempat duduk yang nyaman serta sarana yang lengkap seperti adanya buku teks alat bantu belajar akan memperlancar terjadinya proses belajar dan mengajar matematika.
- d. Penilaian, dipergunakan untuk melihat bagaimana hasil belajar dan untuk melihat bagaimana berlangsungnya interaksi antara pengajar dan peserta didik.

Dari keempat pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung prestasi belajar matematika adalah sebagai berikut :

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri meliputi faktor fisik dan psikis. Faktor fisik, orang dalam keadaan sehat dan segar jasmaninya akan

lain prestasinya dibandingkan dengan orang dalam keadaan lelah. faktor psikis meliputi kecerdasan yaitu menentukan cara apa yang diambil dalam menghadapi materi yang dipelajari, keyakinan diri yaitu menunjukkan kemampuan dalam mencapai prestasi belajar sesuai yang diharapkan, disiplin diri yaitu disiplin dalam merencanakan yang telah ditetapkan.

- b. Faktor yang berasal dari luar diri meliputi faktor non sosial dan faktor sosial. Faktor non sosial misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, malam), tempat belajarnya dan lain-lain. Faktor sosial melibatkan orang lain. Kehadiran orang lain pada saat belajar akan mengganggu konsentrasi belajar sehingga berpengaruh terhadap prestasi yang dicapai.

B. Efikasi Diri Terhadap Pelajaran Matematika

1. Pengertian Efikasi Diri

Bandura (dalam Watson, 1984, h.371) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah kemampuan yang dirasakan pada diri seseorang dalam mengambil keputusan untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari yang dirasa menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam diri individu serta mengandung bahaya. Efikasi diri menurut Locke, dkk (dalam Prakoso, 1990, h. 4) diartikan sebagai keputusan seseorang mengenai kemampuannya melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan dalam situasi yang mengandung harapan.

Menurut Pervin (dalam Smet,1994, h.189) efikasi diri adalah kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi khusus. Hal ini didukung oleh Taylor, dkk (1994) yang mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan proses kognitif yang berpengaruh terhadap motivasi seseorang untuk bertindak laku. Efikasi diri akan menentukan perilaku, seberapa keras usaha yang dilakukan untuk mengatasi persoalan atau menyelesaikan tugas, dan berapa lama seseorang tersebut mampu berhadapan dengan hambatan yang tidak diinginkan, seseorang akan melakukan suatu perilaku tertentu atau tidak, berusaha melakukan suatu tugas tertentu atau tidak, tergantung keyakinan orang tersebut bahwa dirinya akan berhasil atau tidak dalam tindakan-tindakannya tersebut.

Azwar (1996, h.34) mengatakan bahwa persepsi terhadap diri akan menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam menampilkan suatu perilaku dan selanjutnya akan mempengaruhi efikasi diri seseorang. Jika seseorang mengalami keberhasilan, efikasi dirinya akan meningkat dan tingginya efikasi diri akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak secara lebih tekun dan terarah, terutama bila tujuan yang hendak dicapai sudah jelas.

Berdasar pendapat di atas dikatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan yang ada dalam diri seseorang bahwa ia mempunyai kemampuan untuk melaksanakan sesuatu sehingga akhirnya dapat

membentuk perilaku yang sesuai dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

2. Pengertian Efikasi Diri terhadap Pelajaran Matematika

Efikasi diri terhadap pelajaran matematika adalah keyakinan yang ada dalam diri seseorang bahwa ia mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas akademik khususnya bidang matematika sehingga dapat membentuk perilaku yang sesuai dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

3. Sumber-Sumber Efikasi Diri

Sumber-sumber efikasi diri oleh Bandura (1997, h.80) didasari oleh empat prinsip di bawah ini :

a. Manusia belajar melalui pengalaman langsung

Pengalaman yang dirasakan sendiri ataupun pengalaman langsung merupakan sumber yang paling berpengaruh terhadap efikasi seseorang karena pengalaman itu memberikan bukti autentik apakah seseorang dapat mengambil langkah-langkah untuk mencapai keberhasilan. Keberhasilan dapat membangun efikasi tetapi kegagalan juga dapat mengurangi efikasi lebih-lebih jika kegagalan terjadi sebelum efikasi itu terbentuk secara kuat. Meskipun keberhasilan meningkatkan efikasi dan kegagalan yang berulang dapat mengurangi efikasi, hasil yang dicapai oleh efikasi itu tergantung pada apa yang dilakukan dalam tindakan. Orang akan memilih tindakan didasarkan

pada konsepsi awal tentang kemampuannya, kesulitan tugas yang dia hadapi, usaha-usaha yang dilakukan, keadaan yang mempengaruhi tindakan, pola keberhasilan dan kegagalan yang bersifat sementara, dan cara pengalaman dikenali dan dibentuk dalam ingatan.

b. Belajar secara tidak langsung

Belajar secara tidak langsung sangat mempengaruhi perkembangan efikasi diri. Efikasi diri biasanya berpengaruh bila individu mempunyai pengalaman untuk mengevaluasi dalam situasi yang membingungkan atau asing. Pengalaman tidak langsung biasanya lebih lemah daripada pengalaman langsung, tetapi dapat membawa individu itu berubah. Model merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan efikasi. Seseorang akan menghargai kemampuannya jika dikaitkan dengan apa yang telah dicapai orang lain.

c. Informasi fisiologi

Bila individu mengalami banyak gangguan, maka akan sedikit berharap untuk berhasil dibandingkan bila individu menghadapi gangguan yang wajar. Hal yang lebih penting untuk informasi-informasi tersebut dapat ditafsirkan oleh individu yang bersangkutan. Penafsiran merupakan proses pendugaan. Oleh karena itu efikasi diharapkan tidak hanya tergantung pada informasi dari sumber-sumber di atas, tetapi juga cara individu menggambarkan informasi-informasi tersebut dalam sistem kognitif. Keadaan fisiologis yang berpengaruh di antaranya kelelahan, sesak napas, sakit yang luar biasa.

d. Persuasi verbal

Persuasi verbal dimaksudkan untuk meningkatkan *efficacy expectancy* dari dalam diri individu. Individu yang dipersuasi secara verbal lebih mengerahkan usaha atas kemampuannya. Persuasi memiliki pengaruh yang kuat pada *efficacy expectancy* individu untuk dapat menunjukkan perilaku yang diinginkan secara efektif. Evaluasi umpan balik yang menekankan kemampuan seseorang meningkatkan efikasi. Orang akan lebih termotivasi untuk menghindari kegagalan pada saat sekarang daripada melindungi potensi pencapaian yang akan datang.

C. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar merupakan hasil dari perbuatan belajar yang melukiskan taraf kemampuan seseorang (Winkel, 1996, h.540) setelah belajar dan berlatih secara sengaja, maka menimbulkan perubahan tingkah laku kearah yang lebih maju.

Bandura dan Schunk (1981) melakukan eksperimen pada murid SD yang memiliki ketrampilan serta minat rendah dalam bidang matematika, untuk menetapkan pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi perkiraan terhadap efikasi diri maka semakin cepat murid dapat menyelesaikan tugas. Murid dalam menghadapi soal yang sulit, semakin tinggi perkiraan efikasi maka semakin betah murid bertahan memecahkan soal. Perkiraan efikasi ini juga dapat dipakai sebagai prediktor mengenai kecermatan seseorang dalam

melakukan komputasi matematik. Perkiraan individu terhadap efikasi dirinya menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Apabila kesulitan dialami oleh individu yang meragukan kemampuannya, maka usaha-usaha untuk mengatasinya akan mengendur atau bahkan dihentikan. Sebaliknya, individu yang memiliki perkiraan efikasi diri tinggi akan mengarahkan usahanya lebih besar, sehingga menghasilkan prestasi belajar yang tinggi (dalam Prakosa, 1996, h. 11).

Menurut Prakoso (1990, h. 6) prestasi belajar sebagai indikator utama hasil belajar yang diproses individu melalui gambaran mengenai kemampuan hal-hal yang telah dipelajari. Prestasi sebelumnya akan dievaluasi sebagai dasar menentukan standar kinerjanya untuk acuan dalam menilai prestasi saat ini. Pengalaman yang berhasil akan cenderung meningkatkan efikasi diri, sedang kegagalan akan menurunkannya, terutama bila kegagalan dialami pada awal rangkaian peristiwa. Namun akibat pengalaman ini hasil tergantung pada hal-hal yang telah dipelajari oleh individu, yaitu pada pengalaman individu yang meliputi pertimbangan-pertimbangan keadaan temporal, situasional, dan sosial. Selanjutnya, penilaian pada prestasi saat ini akan digunakan sebagai dasar menentukan standar-standar yang ingin dicapai pada masa berikutnya. Bila tingkat prestasi telah dilalui, ia akan menetapkan standar selanjutnya lebih tinggi. Sebaliknya, bila gagal dilalui maka akan menurunkan standarnya pada taraf yang lebih realistis, yang pada akhirnya individu memutuskan apakah suatu standar perlu diubah atautkah tetap.

Schunk (dalam Azwar, 1996, h.35) mengatakan bahwa pencapaian kinerja mempengaruhi penghayatan akan efikasi diri sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi usaha dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Penghayatan terhadap efikasi diri merupakan proses inferensial yang mempertinggi bobot kontribusi relative diantara banyak faktor lain seperti kemampuan, kesulitan tugas, usaha yang dijalankan, banyaknya bantuan yang diterima, situasi sekitar dimana performansi terjadi, dan pola kegagalan keberhasilan sementara.

Berdasar uraian di atas disimpulkan bahwa hubungan antara efikasi diri dengan prestasi belajar matematika adalah perkiraan individu terhadap efikasi dirinya menentukan seberapa besar usaha yang dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan. Apabila kesulitan dialami individu yang meragukan kemampuannya, maka usaha untuk mengatasinya akan mengendur atau dihentikan. Sebaliknya, individu yang memiliki perkiraan efikasi diri tinggi akan mengarahkan usahanya lebih besar, sehingga menghasilkan prestasi belajar yang tinggi.

D. Hipotesis

Berdasar uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara efikasi diri terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi prestasi belajar matematika dan sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula prestasi belajar matematika.

BAB III

METODE PENELITIAN

Salah satu prosedur yang tidak boleh ditinggalkan dalam suatu penelitian adalah dengan menentukan metode penelitian. Hadi (1995) berpendapat bahwa metode penelitian merupakan masalah yang sangat mempengaruhi hasil dari penelitian yang dilakukan. Kesalahan dalam menentukan metode, akan mengakibatkan kesalahan pemahaman pengambilan data serta kesalahan dalam pengambilan keputusan.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Variabel tergantung : prestasi belajar matematika
2. Variabel bebas : efikasi diri

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Prestasi belajar matematika

Prestasi belajar matematika adalah hasil dari suatu aktivitas belajar bidang studi matematika yang tercermin dari hasil ulangan semester 1 yang dicapai siswa kelas II SMA semester 1 tahun pelajaran 2004/2005.

2. Efikasi diri

Efikasi diri adalah keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas akademik (matematika) untuk mencapai hasil

tertentu. Dalam penelitian ini efikasi diri diungkap dengan menggunakan skala efikasi diri. Semakin tinggi skor skalanya maka semakin tinggi efikasi dirinya, begitu juga sebaliknya.

C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Hadi (1994,h.70) populasi adalah sejumlah individu yang akan menjadi sasaran generalisasi dari sampel penelitian. Pendapat ini didukung oleh Azwar (1999, h.77) yang menyatakan bahwa populasi adalah sebagian kelompok subyek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian

Karakteristik dalam penelitian ini adalah :

- a. Siswa kelas II semester I
- b. Usia 15-18 tahun
- c. Jumlah populasi 360 siswa

2. Metode pengambilan Sampel

Menurut Azwar (1999, h.79) sampel adalah sebagian dari populasi atau sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Pendapat ini didukung oleh Hadi (1994, h.70) yang mengatakan bahwa sampel adalah sebagian individu yang akan diselidiki.

Hadi (1994, h. 75) mengatakan sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel. Sampel yang akan diambil dari populasi yang telah ditetapkan dalam penelitian sebanyak 80 subyek yang

pengambilannya menggunakan *random sampling*. Hadi (1994, h. 82) mengatakan bahwa *random sampling* adalah tiap-tiap individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel. Salah satu teknik dalam *random sampling* dalam penelitian ini adalah menggunakan tabel acak yang dihasilkan oleh komputer.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala Psikologi

Azwar (2000) menyatakan bahwa skala psikologi sebagai alat ukur dan pengumpulan data memiliki karakteristik khusus yaitu :

- a. Data yang diungkap berupa konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu.
- b. Pertanyaan sebagai stimulus pada skala psikologis tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subyek yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan.
- c. Responden biasanya tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan tersebut.

Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap efikasi diri terhadap pelajaran matematika. Item-item dalam

skala efikasi diri dibuat berdasarkan pengertian efikasi diri, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas akademik (matematika) untuk mencapai hasil tertentu. Skala yang dibuat terdiri dari dua jenis item yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Pada item yang bersifat *favorable*, skor 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban sesuai (S), skor 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Selanjutnya pada item *unfavorable*, skor 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban sesuai (S), skor 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan skor 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula efikasi diri dan sebaliknya.

Berikut ini adalah distribusi item skala efikasi diri yang dibuat berdasarkan pengertian efikasi diri.

Tabel 1
Distribusi Aitem Skala Efikasi Diri

Item		Jumlah
Favorable	Unfavorable	
1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29, 31, 33, 35, 37, 39	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 20, 22, 24, 26, 28, 30, 32, 34, 36, 38.	40

2. Tes prestasi belajar matematika

Tes prestasi belajar (Azwar, 2001, h. 9) adalah tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai materi pelajaran.

Untuk mengukur prestasi belajar matematika dalam penelitian ini menggunakan tes obyektif pilihan berganda, yaitu tes yang terdiri dari suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban (Arikunto, 2001, h. 168). Dalam tes prestasi ini menggunakan 5 (lima) pilihan jawaban (A), (B), (C), (D), dan (E).

Menurut kurikulum 1994 dan suplemen yang telah disempurnakan berdasar sistem semester kelas II SMA, materi pelajaran untuk semester 1 adalah :

- a. Peluang
- b. Statistik dan statistika
- c. Trigonometri untuk jumlah dua sudut dan selisih dua sudut
- d. Grafik fungsi trigonometri
- e. Fungsi komposisi dan fungsi invers

Dari uraian di atas, maka dapat dibuat *blue print* tes prestasi belajar matematika pada kelas II SMA semester 1 sebagai berikut :

Tabel 2

Blue Print Tes Mata Pelajaran Matematika SMA
Kelas II Semester I Tahun Pelajaran 2004/2005

NO	POKOK BAHASAN	SUB POKOK BAHASAN	NO. SOAL
1	Peluang	1.1. Peluang Suatu Kejadian 1.2. Sebaran Peluang	1,2,3,4, 5,6,7
2	Statistik dan Statistika	2.1. Penyajian Data dalam Bentuk Diagram 2.2. Penyajian Data Ukuran Menjadi Data Statistik Deskriptif	8,9,10 11,12,13 14,15
3	Trigonometri untuk Jumlah Dua Sudut dan Selisih Dua Sudut	3.1. Rumus Trigonometri untuk Jumlah Dua Sudut dan Selisih Dua Sudut 3.2. Rumus Trigonometri Sudut Rangkap	16,17,18 19,20,21
4	Grafik Fungsi Trigonometri	4.1. Periodisitas Fungsi Trigonometri 4.2. Grafik Fungsi Trigonometri	22
5	Fungsi Komposisi dan Fungsi invers	5.1. Beberapa Macam Fungsi 5.2. Fungsi Invers/Komposisi	23,24,25 26,27, 28,29,30

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1999, h. 5). Suatu alat ukur dikatakan valid, apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Pendapat ini didukung oleh Hadi (1994, h. 102) yang mengatakan bahwa validitas merupakan seberapa cermat suatu alat ukur dapat mengungkap secara tepat tentang gejala-gejala atau bagian-bagian yang hendak diukur. Untuk menguji validitasnya adalah dengan cara mengkorelasikan antara masing-masing skor item dengan skor total.

Teknik korelasi yang digunakan untuk menguji validitas dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Proses korelasi ini pada akhirnya harus dilakukan koreksi pada hasil korelasi karena hasilnya *overestimate* (kelebihan bobot) yaitu lebih besar daripada korelasi sebenarnya. Teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *part whole*. Penyebab *overestimate* adalah skor item tersebut dikorelasikan dengan skor total pada nomor item tersebut sehingga terjadi *overestimate*. Perhitungan uji validitas dilakukan dengan komputasi program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Release versi 10.0.

2. Reliabilitas

Menurut Suryabrata (1984, h. 29) reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat memberikan keajegan dan

kemantapan pada setiap hasil pengukuran. Pendapat itu didukung oleh Azwar (1999, h. 83) yang menyatakan bahwa reliabilitas mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran.

Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik koefisien *Alpha* dari Cronbach. Alasan penggunaan teknik ini adalah karena koefisien Alpha yang diperoleh akan merupakan *underestimasi* terhadap reliabilitas yang sesungguhnya. Artinya, reliabilitas yang sebenarnya mungkin sekali lebih tinggi daripada koefisien yang diperoleh dari hasil perhitungan (Azwar, 1999, h. 75). Uji reliabilitas alat ukur ini dilakukan dengan komputasi melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Release versi 10.0.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data dengan menggunakan metode statistik. Analisis statistik dengan teknik korelasi *Product Moment*. Alasan menggunakan teknik korelasi *product moment* karena untuk menghubungkan dua variable yang keduanya berujud skor. Asumsi yang harus dipenuhi dalam menggunakan teknik ini adalah bahwa kedua variabel berdistribusi normal dan berhubungan secara linier. Analisis ini dilakukan dengan bantuan komputasi melalui prograam SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Release versi 10.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Sebelum menentukan kancan penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengamatan pendahuluan berdasarkan ciri-ciri populasi yang telah ditetapkan. Penelitian ini mengambil sampel di SMA N 1 Brebes.

Adapun alasan-alasan yang menjadi pertimbangan dilakukannya penelitian di lokasi tersebut didasarkan pada hal-hal berikut:

- a. Di lokasi penelitian belum pernah dipakai sebagai tempat penelitian dengan judul hubungan antara efikasi diri terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika seperti yang diteliti.
- b. Jumlah dan ciri-ciri subyek yang akan diteliti telah memenuhi syarat tercapainya tujuan penelitian.

Subyek yang dikenakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas II di SMA N 1 Brebes. SMA N 1 Brebes berada di Jalan dr. Setiabudi Nomor 11 Brebes. SMA N 1 Brebes dikepalai oleh Drs. Sihab Zuhri. Pada tahun ajaran 2004/2005, jumlah siswa-siswi kelas II di SMA N 1 Brebes adalah 361 siswa yang terbagi dalam sembilan kelas.

2. Persiapan Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dan nilai murni ulangan semester.

- a. Skala efikasi diri. Skala efikasi diri disusun sendiri oleh penulis dengan berdasar pada pengembangan pengertian efikasi diri dan dituangkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang berjumlah 40 item dengan perincian 20 item *favorabel* dan 20 item *unfavorabel*. Masing-masing item dilengkapi dengan 4 respon/tanggapan berupa SS = Sangat Sesuai; S = Sesuai; TS = Tidak Sesuai; STS = Sangat Tidak Sesuai. Sistem skoring skala efikasi diri bergerak dari 1 sampai 4, yaitu untuk item *favorabel*: SS mempunyai skor 4; S mempunyai skor 3; TS mempunyai skor 2; dan STS mempunyai skor 1, sedangkan untuk item *unfavorabel* SS mempunyai skor 1; S mempunyai skor 2; TS mempunyai skor 3; dan STS mempunyai skor 4.
- b. Nilai ulangan umum matematika. Nilai ulangan umum matematika diperoleh pada saat siswa mengikuti ulangan semester 1 tahun pelajaran 2004/2005 sebelum dilakukan proses nilai rapor. Soal ulangan umum matematika berjumlah 30 butir soal berbentuk pilihan ganda, yaitu pilihan A, B, C, D, dan E.

3. Pelaksanaan Uji Coba

Uji coba skala dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala yang digunakan. Sebelum uji coba dilaksanakan, terlebih dahulu mengadakan konfirmasi dengan pihak sekolah perihal waktu pelaksanaan dan siswa yang dijadikan subyek penelitian dalam pelaksanaan uji coba tersebut. Persiapan uji coba dilakukan pada tanggal 25 Januari 2005.

Uji coba dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2005. Adapun subyek yang terlibat dalam uji coba adalah siswa kelas II dengan menggunakan teknik *random sampling* yang berjumlah 50 orang. Selanjutnya hasil uji coba skala ini dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

4. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas

a. Perhitungan validitas item

Penulis dalam penghitungan validitas aitem menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS (*statistical product and service solution*) Versi 10.0. Aitem skala dinyatakan valid jika pernyataan itu mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh skala itu sendiri (Santoso, 2001). Uji validitas terhadap skala efikasi diri menggunakan rumus *Product Moment*. Berdasarkan uji validitas terhadap skala efikasi diri yang terdiri 40 aitem ternyata terdapat 27 aitem yang valid dan 13 yang tidak valid (gugur). Sebaran aitem yang valid dan tidak valid dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 3
Sebaran Nomor-nomor Aitem Valid dan Tidak Valid Skala Efikasi Diri

Item		Jumlah
Valid	Tidak Valid	
2, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 29, 30, 32, 33, 35, 38, 39	1, 3, 9, 10, 13, 15, 26, 28, 31, 34, 36, 37, 40	40
27	13	

Nilai koefisien validitas aitem valid terendah pada skala efikasi diri sebesar 0,3244 dan nilai tertinggi sebesar 0,7369 dengan taraf signifikansi 1%.

b. Perhitungan Reliabilitas

Pengujian terhadap reliabilitas alat ukur pada skala efikasi diri dilakukan berdasarkan 27 aitem yang valid, dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas *Alpha* sebesar 0,9067 sehingga hasil uji coba skala efikasi diri dikatakan reliabel.

Hasil perhitungan selengkapnya mengenai validitas dan reliabilitas skala efikasi diri dapat dilihat dalam lampiran B.

5. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian meliputi satu kali pengambilan data untuk uji coba dan satu kali pengambilan data untuk penelitian yang telah disusun ulang berdasarkan aitem yang valid. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2005. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Brebes yang dipilih secara *random sampling*.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri yang sebelumnya telah dilakukan konfirmasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan. Sebelum penelitian dimulai, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada calon responden, kemudian membagikan skala. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan tentang cara pengerjaan skala kepada responden serta memberi contoh untuk memudahkan pengisian.

Kemudian responden diminta untuk mengisi jawaban pada lembar yang telah tersedia.

Selama jalannya penelitian, peneliti memberi kesempatan kepada subyek penelitian untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami sehingga penelitian dapat berlangsung baik. Setelah penelitian selesai, skala dikumpulkan kepada peneliti untuk keperluan skoring dan analisis data.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup data tentang identitas subyek dan data penelitian. Identitas subyek mencakup nama dan kelas, sedangkan data penelitian mencakup data tentang efikasi diri. Sementara itu, data prestasi belajar matematika diambil dari nilai ulangan umum semester I tahun pelajaran 2004/2005 untuk kelas II SMA. Adapun persebaran aitem skala efikasi diri dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 4
Sebaran Nomor-nomor Aitem Skala Efikasi Diri

Item		Jumlah
Favorabel	Unfavorabel	
3(5), 5(7), 7(11), 11(17), 13(19), 15(21), 17(23), 19(25), 20(27), 21(29), 24(33), 25(35), 27(39)	1(2), 2(4), 4(6), 6(8), 8(12), 9(14), 10(16), 12(18), 14(20), 16(22), 18(24), 22(30), 23(32), 26(38).	27
13	14	

Keterangan: Nomor yang ada dalam kurung adalah nomor uji coba (sebelum penelitian)

B. Analisa Data dan Penelitian

Sebelum dilakukan analisis data, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji linearitas terhadap data penelitian yang telah diperoleh untuk memenuhi asumsi dasar analisis korelasi. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data yang telah diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel penelitian yaitu efikasi diri dan prestasi belajar berdistribusi linear atau tidak (membentuk suatu garis lurus atau tidak).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One – Sample Kolmogorov–Smirnov Z*.

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala efikasi diri diperoleh koefisien K-S $Z = 0,407$ dan signifikansi = $0,996$, sehingga dapat disimpulkan bahwa $p > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal.

Selain normalitas data, dari uji normalitas dapat diketahui deskripsi data efikasi diri. Deskripsi data dapat memberikan gambaran penting mengenai keadaan deskripsi skor skala pada kelompok subyek yang dikenai pengukuran dan berfungsi sebagai sumber informasi mengenai keadaan subyek pada variabel yang diteliti.

Berdasarkan uji normalitas dapat dijelaskan bahwa skala efikasi diri pada SMA N 1 Brebes mempunyai skor maksimal = 87 dan skor minimal = 52 dengan rata-rata = 69,10 dan standar deviasi = 8,19. Hasil

perhitungan lebih lengkap mengenai uji normalitas dapat dilihat pada lampiran D.

2. Uji Linearitas

Selain uji normalitas, asumsi yang harus dipenuhi dalam teknik korelasi adalah uji linearitas. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan uji F.

Berdasarkan uji linearitas terhadap skala kompetensi sosial dan data prestasi belajar matematika, didapatkan koefisien $F_{\text{linear}} = 19,60$ dan signifikansi = 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa $p < 0,01$. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi skala efikasi diri dan prestasi belajar matematika dalam penelitian ini linear. Hasil perhitungan lebih lengkap mengenai uji linearitas dapat dilihat dalam lampiran D.

3. Hasil Analisis Data

Setelah uji asumsi normalitas dan uji linearitas dilakukan, tahap selanjutnya adalah analisa data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Teknik korelasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan prestasi belajar matematika.

Berdasarkan uji korelasi antara efikasi diri dengan prestasi belajar matematika diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,448$ dan signifikansi =

0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa $p < 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan prestasi belajar matematika. Hubungan positif ini berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematika, dan sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula prestasi belajar matematika. Sumbangan efektif variabel efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika sebesar 20,1%. Hasil perhitungan selengkapnya mengenai uji korelasi dapat dilihat dalam lampiran D.

C. Pembahasan

Berdasarkan uji korelasi diperoleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,448 dengan $p < 0,01$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap matematika dengan prestasi belajar matematika. Artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi prestasi belajar matematika, dan sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah prestasi belajar matematika. Hasil yang diperoleh ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Apabila prestasi belajar siswa setelah menerima informasi di akhir setiap periode kegiatan belajar mengajar mendapat nilai baik maka kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan berhasil. Winkel (1996, h. 475) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai

seseorang dalam belajar. Lebih lanjut, Winkel mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari perbuatan belajar yang melukiskan taraf kemampuan seseorang setelah belajar dan berlatih dengan sengaja, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih maju (Winkel, 1996, h. 540). Prestasi belajar menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan, juga untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar yang telah dipahami siswa.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dan sekolah menengah yang memerlukan pemahaman konsep yang lebih daripada penghapalan. Matematika masih dirasakan sebagai sesuatu yang sulit bahkan kadang menjadi momok bagi para siswa. Hal ini membuat para siswa menjadi ketakutan yang berujung pada kurangnya keyakinan dan optimisme bahwa siswa mempunyai kemampuan potensial untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapi.

Reaksi negatif terhadap pelajaran matematika, seperti pelajaran yang menakutkan, tidak menyenangkan, dan cenderung untuk dihindari, seringkali menimbulkan kecemasan tersendiri bagi siswa. Hal ini ditandai dengan keengganan siswa belajar, merasa rendah diri, merasa tidak ada artinya belajar matematika, mengalami kebingungan, gugup, gelisah dan khawatir (Nawang Sari, 2001, h. 76). Sikap-sikap tersebut akan berpengaruh buruk terhadap pencapaian prestasi belajar matematika dan berakibat menurunnya prestasi belajar matematika, karena siswa tidak dapat menginterpretasikan kemampuan yang ada pada dirinya melalui proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa efikasi diri yang dikembangkan oleh siswa SMA N 1 Brebes berperan dalam pencapaian prestasi belajar matematika. Siswa yang memiliki kemampuan dan keyakinan diri yang tinggi mampu menghilangkan reaksi-reaksi negatif yang muncul dalam dirinya khususnya dalam pelajaran matematika, maka prestasi belajar dalam bidang matematika akan cenderung lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki kemampuan dan keyakinan diri. Hasil yang telah diperoleh ini sesuai dengan eksperimen yang telah dilakukan Bandura (1981) dengan subyek murid SD. Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi perkiraan terhadap efikasi diri maka semakin cepat murid dapat menyelesaikan tugas. Bidang akademik hasil serupa juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sagala (1978) dan Isfahan (1989) yang mengatakan bahwa perkiraan efikasi yang tinggi akan meningkatkan prestasi belajar (dalam Prakosa, 1996, h. 11 – 12).

Didukung oleh pendapat Azwar (1996, h. 34) yang mengatakan bahwa efikasi diri yang dipersepsikan oleh siswa merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang, khususnya prestasi belajar matematika. Tingginya efikasi diri yang dipersepsikan akan memotivasi siswa secara kognitif untuk bertindak *persisten* dan terarah, sehingga akan menggerakkan dan mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan siswa. Bagi seorang siswa,

efikasi diri akan mengarahkan kepada pemilihan tindakan, pengerahan usaha, serta keuletan. Efikasi diri yang didasari oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntun siswa berperilaku secara mantap dan efektif sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, khususnya dalam pelajaran matematika.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara efikasi diri terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika. Hubungan positif tersebut mengandung pengertian bahwa semakin tinggi efikasi diri, maka prestasi belajar matematika semakin tinggi, dan sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, maka prestasi belajar matematika semakin rendah. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Nawangsari (2001) yang menyatakan bahwa siswa yang kurang yakin dengan kemampuannya maka kurang bisa memecahkan masalah yang dihadapi, kurang yakin dengan kemampuannya di sini menerangkan tentang kemampuan siswa terhadap pelajaran matematika. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

B. Saran

Dari kesimpulan penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang ditujukan untuk pihak-pihak yang mempunyai kepentingan antara lain:

1. Siswa

Telah diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan prestasi belajar matematika. Dengan demikian diharapkan kepada para siswa untuk meningkatkan efikasi diri agar

prestasi belajar semakin baik. Hal ini dapat dilakukan antara lain: berpikir positif terhadap pelajaran matematika, meyakinkan dan memotivasi diri sendiri, menghindari stres yang berlebihan agar bisa berkonsentrasi dalam belajar, membuat jadwal belajar dan berusaha mematuhi, banyak berdiskusi bersama teman apabila menemui kesulitan, mencermati dan memahami setiap informasi yang diberikan oleh guru, rajin membaca buku pelajaran dan berlatih, berdoa pada Tuhan, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu meningkatkan efikasi dirinya sehingga prestasi belajarnya khususnya matematika semakin meningkat.

2. Pendidik

Pendidik, dalam hal ini guru, mempunyai peranan yang sangat besar atas kemajuan prestasi belajar siswanya. Bagi guru, khususnya guru bidang studi matematika, diharapkan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalismenya dalam hal pengajaran. Keberhasilan dalam pengajaran akan membawa dampak positif terhadap kemajuan prestasi belajar siswa, sedangkan kegagalan dalam pengajaran akan membawa dampak negatif terhadap prestasi belajar siswanya. Untuk meningkatkan prestasi belajar matematika, diharapkan agar para guru mampu membangkitkan efikasi diri siswanya.

3. Peneliti Mendatang

Bagi peneliti mendatang disarankan untuk meneliti dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap prestasi

belajar matematika, misalnya: disiplin, motivasi, intelegensi, bakat dan sebagainya.

4. Orang Tua

Orang tua diharapkan selalu memberi dorongan pada anak agar merasa yakin dengan pelajaran matematika dan memberi les tambahan matematika agar anak lebih bisa memahami pelajaran matematika.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M, 1999. *Pendidikan Bagi Aak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Agrippina, P. P, 2002. Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Antara Siswa Yang Ikut Mental Aritmetika Dengan Siswa Yang Tidak Ikut Mental Aritmetika. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Arikunto, S, 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azwar, S, 1996. Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistik Pada Mahasiswa. *Journal Psikologi* No. 1, 33 – 40.
- _____, 1999. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- _____, 2001. *Tes Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Bandura, A, 1997. *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York : W. H. Freeman and Company.
- Bandura, A and Schunk, D. H, 1981. Cultivating Competence Self-Efficacy, and Intrinsic Interest Through Proximal Self-Motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 41, 3, 586 – 598.
- Baron, R. A and Greenberg, J, 1980. *Behaviur In Organizations : Under Standing and Managing The Huan Side of Work 3th Edition*. Boston : Allyn and Bacon Inc.
- Clark, S, 2003. *Langkah-Langkah Teruji Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Anda*. cetakan ke satu. Alih bahasa : Andreas Iwan Sudarma. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Hadi, S, 1994. *Metodologi Research II*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Kerami, D; Sitanggang, C, 2002. *Kamus Matematika*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kumara, A, 1993. Atribusi Penyebab Kesukaran Memahami Mata Pelajaran Matematika Suatu Studi Kasus. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

- Locke, E; Frederick, E; Ke, C; and Balko, P, 1984. Effect of Self-Efficacy, Goals, and Taks Strategies on Taks Performance. *Journal of Applied Psychology Bg* (2), 241 - 251.
- Nawang Sari, NA. F, 2001. Pengaruh Self Efficacy dan Expectancy-Value Terhadap Kecemasan Menghadapi Pelajaran Matematika. *Insan Media Psikologi*. Vol. 3 No. 2. 2 Agustus 2001, (75 - 88).
- Paimin, J. E, 1998. *Agar Anak Pintar Matematika*. Jakarta : Puspa Swara.
- Prakosa, H, 1990. Hubungan Prestasi Belajar Dengan Self-Efficacy. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 1996. Cara Penyampaian Hasil Belajar Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Mahasiswa. *Journal Psikologi* No. 2, Hal. 11 - 22.
- Prayitno, B; Chairani, Z, 2003, *Kurikulum 1994 dan Suplemen GBPP 1999 Matematika SMU Kelas 2 Semester I*. Jakarta : Erlangga.
- Purwanto, M. N, 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ridha, M.I, *Reorientasi pembelajaran orientasi*. [http:// www. pikiran-rakyat.com/cetak/0903/27/1106 htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0903/27/1106.htm).
- Smet, B, 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT Grasindo.
- Soemanto, W, 1998. *Psikologi Pendidikan : Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suryabrata, S, 1984. *Metode Research*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- _____, 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Taylor, S. E; Peplau, L. A; And Sears, D. O, 1993. *Social Psychology*. New Jersey : Perentice Hall.
- Watson, D. L, 1984. *Social Psychology, Science and Application*. California: Scott Foresman and Company.
- Winkel, W. S, 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.